

FILSAFAT IBNU RUSYD HUBUNGAN AKAL DENGAN WAHYU

Kaipal Wahyudi

kaipalwahyudi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Abstract

Ibnu Rushd was an intellectual Muslim who was known as a rational figure in the Islamic tradition. In his understanding he emphasized the importance of reason and logic in understanding religion and that all aspects of religion must be resolved through the power of reason. Ibn Rushd's famous work, "Fasl al-Maqal" emphasizes that logic must be the basis for assessing truth. In this context, Ibn Rushd offers the importance of religious verses with reason and revelation. For him, logic is not only an analytical tool, but also a way to understand revelation in depth. In understanding religion, according to Ibnu Rushd, a person must learn to think logically. Although reason and logic are important aspects in solving occult and complex problems related to religion, Ibn Rushd also incorporates the principle of relationships (ittisal) in his thinking. He tried to find a harmonious relationship between religion and philosophy. According to him, studying philosophy has an important position in understanding the knowledge of God, namely philosophical activities that study and think about everything that exists (al-mawjudat). Ibn Rushd believes that al-mawjudat, as a product of creation, is an indication of the existence of a Creator. The more we understand God's creation, the more perfect our knowledge of Him will be. Therefore, Ibn Rushd encouraged reflection and contemplation about al-mawjudat, and he assumed that studying philosophy was an obligation and command given through revelation. Thus, Ibn Rushd's approach to philosophy emphasizes the importance of combining reason and revelation, where logic is used as an instrument to understand and comprehend religious teachings in more depth.

Keywords: *Ibn Rushd, philosophy, the relationship between reason and revelation*

Abstrak

Ibnu Rusyd merupakan seorang intelektual muslim yang dikenal sebagai tokoh rasional dalam tradisi Islam. Dalam pemahamannya ia menekankan bahwa pentingnya antara akal dan logika dalam memahami agama serta semua aspek agama harus diselesaikan melalui kekuatan akal. Adapun karyanya yang terkenal, "Fasl al-Maqal " Ibnu Rusyd menegaskan bahwa logika harus menjadi landasan untuk menilai kebenaran. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd menawarkan pentingnya mengaitkan ayat-ayat agama dengan akal dan wahyu. Baginya, logika tidak hanya merupakan alat analisis, tetapi juga cara untuk memahami wahyu secara mendalam. Dalam memahami agama, menurut Ibnu Rusyd, seseorang harus belajar untuk memikirkannya secara logis. Meskipun akal dan logika menjadi aspek penting dalam memecahkan masalah-masalah gaib dan kompleks yang terkait dengan agama, Ibnu Rusyd juga menggabungkan prinsip hubungan (ittisal) dalam pemikirannya. Ia berusaha mencari hubungan yang harmonis antara agama dan filsafat. Menurutnya,

belajar filsafat memiliki kedudukan penting dalam memahami ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filosofis yang mengkaji dan merenungkan segala sesuatu yang ada (al-mawjudat). Ibnu Rusyd meyakini bahwa al-mawjudat, sebagai produk ciptaan, adalah petunjuk akan adanya Pencipta. Semakin kita memahami hasil ciptaan Tuhan, semakin sempurna pengetahuan kita tentang-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd mendorong kegiatan refleksi dan kontemplasi tentang al-mawjudat ini, dan ia menganggap bahwa belajar filsafat adalah kewajiban dan perintah yang diberikan melalui wahyu. Dengan demikian, pendekatan Ibnu Rusyd terhadap filsafat menekankan pentingnya menggabungkan akal dan wahyu, di mana logika digunakan sebagai instrumen untuk meresapi dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Kata Kunci : *Ibnu Rusyd, filsafat, hubungan akal dan wahyu*

PENDAHULUAN

Membaca dan berpikir merupakan tugas penting bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹ Akal digunakan manusia untuk mencari petunjuk dan kebenaran, serta untuk memutuskan pilihan terkait hal-hal yang baik untuk diikuti dan yang buruk untuk dihindari.² Di sisi lain, wahyu memiliki peran penting dalam menyadarkan manusia akan kehidupan akhirat yang bersifat ghaib, yang tidak bisa dipahami oleh akal manusia.³

Dalam pemikiran islam, hubungan antara akal dan wahyu selalu menjadi topik yang hangat dibahas oleh Mutakallimun dan para filosof. Kajian ini penting karena berkaitan dengan argumentasi dalam perdebatan mengenai konsep ketuhanan, ilmu pengetahuan, etika, dan lain sebagainya. Tujuan mereka adalah untuk menunjukkan kesesuaian atau hubungan antara akal dan wahyu.⁴ Pada masa klasik sejarah Islam, terjadi perdebatan panjang antara filosof dan sarjana Islam. Pembahasan ini didasarkan pada perspektif epistemologis yang berbeda. Para filosof cenderung menggunakan akal sebagai dasar argumen mereka, sedangkan para sarjana Islam konservatif lebih mengandalkan wahyu. Ketika ada kesimpulan yang berbeda terkait masalah yang sama, masing-masing pihak mempertahankan argumennya dan tidak setuju dengan kelompok lain.⁵

Pembahasan tentang konsep akal dan wahyu merupakan topik yang sangat penting yang perlu di kaji secara mendalam. Salah satu filosof Islam yang mencoba menggambarkan hubungan antara akal dan wahyu adalah Ibnu Rusyd (520 H/1126 M - 595/1198 M), beliau menulis dalam satu karyanya yang terkenal Fasl al-Maqal. Dalam situasi seperti ini, banyak kelompok filosof Islam yang berusaha mencari jalan tengah atau solusi damai antara akal dan wahyu. Ibnu Rusyd, juga dikenal sebagai Averroes, adalah salah satu filosof Islam yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran keagamaan dan

¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004),

²Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar Logika*, Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 105

³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987)

⁴Akal Dan Wahyu Dalam Pandangan Ibnu Rusyd Dan Ibn Taimiyyah Hamid Fahmi Zarkasy Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo.

⁵Muhammad 'Atif al-'Iraqi, *Al-Nuz'ah al-'Aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967), hlm 268.

filsafat. Gagasan Ibnu Rusyd tentang penyatuan akal dan wahyu tidak muncul begitu saja, tetapi terkait dengan latar belakang sosio-historis pada saat itu. Salah satu hal yang memperkuat ketegangan antara integrasi filsafat dan agama adalah konflik kausalitas yang muncul antara filsafat Islam pada Abad Pertengahan, khususnya antara Al-Ghazali dan karyanya Tahafut al-Falasifah, serta Ibnu Rusyd melalui karyanya Tahafut al-Tahafut.⁶ Ide dan pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya menyebar langsung ke dunia Barat, tetapi juga melalui muridnya di Spanyol. Di Eropa, Ibnu Rusyd dikenal dengan nama Averroes. Averroisme memiliki pandangan khusus tentang hubungan antara bahasa filsafat dan bahasa agama, dan pandangan ini berakar pada pemikiran Ibnu Rusyd.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filsafat untuk memahami hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Rusyd. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini ialah penelitian kepustakaan, dengan tujuan utama membahas tulisan-tulisan yang terkait dengan judul penelitian. Objek penelitian ini memfokuskan pada pemahaman filsafat Ibnu Rusyd dan keterkaitannya dengan akal dan wahyu. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah buku, dokumen, dan jurnal sebagai sumber informasi utama. Pendekatan studi literatur kepustakaan digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam yang dijelaskan oleh Ibnu Rusyd. Teknik analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pemikiran Ibnu Rusyd, khususnya dalam konteks hubungan antara akal dan wahyu. Dengan mengacu pada metode penelitian kepustakaan, diharapkan tulisan ini dapat memberikan pandangan yang mendalam dan komprehensif terhadap aspek-aspek filsafat yang dikaji.

KONSEP DASAR

Penelitian ini mencakup teori-teori yang bersumber dari dari jurnal, buku, dan sumber lain yang telah diterbitkan atau diperbarui dalam sepuluh tahun terakhir. Filsafat Ibnu Rusyd memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran dan konsep-konsep filosofis yang dikembangkan oleh Ibnu Rusyd. Hal ini mencakup pandangan filosofisnya terkait akal, wahyu, dan bagaimana keduanya saling berhubungan. Dengan merinci konsep dasar ini, diharapkan penelitian dapat membangun dasar yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasikan pemikiran Ibnu Rusyd mengenai hubungan antara akal dan wahyu dalam konteks filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Rusyd

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Rusyd atau Averrois dalam bahasa Barat, dilahirkan pada tahun 510H/1126M di Cordoba, Andalusia. Keluarga Ibnu Rusyd merupakan keluarga terhormat

⁶Dhaoul Ngazizah, Kholid Mawardi, Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd, Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), Vol. 8, No. 1, (Januari 2022): 591

⁷Seyyed Hossein Nasr, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, (Bandung: Mizan), 1072.

yang terkenal sebagai ilmuwan. Ayah dan kakeknya adalah mantan hakim di wilayah Andalusia, dan Ibnu Rusyd sendiri kemudian mengikuti jejak mereka sebagai hakim di Sevilla dan Kordoba pada tahun 565H/1169M. Karena prestasinya yang luar biasa dalam bidang hukum, ia diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung, Qadhi al-Qudhat di Cordova pada tahun 1173.⁸

Menurut Harun Nasution, Ibnu Rusyd hidup pada masa klasik dan dalam perspektif sejarah Barat, ia hidup pada Abad Pertengahan Barat. Sejak kecil, Ibnu Rusyd dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Faktor ini menjadi salah satu kunci kesuksesannya dalam menjadi seorang ilmuwan. Selain itu, kemampuan berpikir yang tajam dan pola pikir yang brilian juga menjadi faktor penting. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa ia mampu mewarisi warisan intelektual keluarganya secara penuh dan menjadi seorang sarjana yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu seperti hukum, filsafat, kedokteran, astronomi, sastra Arab, dan lain sebagainya.⁹ Ibnu Rusyd patut dikagumi karena hampir sepanjang hidupnya ia menjadikan belajar dan membaca sebagai prioritas utama. Ibnu Rusyd tidak pernah meninggalkan kegiatan berpikir dan membaca, kecuali pada malam wafatnya ayahnya dan malam pernikahannya.¹⁰

Pada masa kekhalifahan Abu Ya'cub Abu Muhammad Abd Al-Mu'min dari dinasti Al-Muwahhid, beliau sangat terkesan dengan pemahaman luas dan pemikiran Ibnu Rusyd tentang filsafat. ketika ia diundang ke istana khalifah atas prakarsa Ibnu Thufail, yang juga merupakan gurunya dan teman dekatnya. Ibnu Rusyd berhasil memberikan komentar yang menakjubkan tentang filosofi Aristoteles, baik yang pendek, sedang, maupun yang panjang. Pemahamannya terhadap filsafat Aristoteles sangat baik dan mengesankan sehingga tidak perlu lagi membaca teks asli Aristoteles. Cukup dengan membaca komentar-komentar Ibnu Rusyd, seseorang dapat memahami filosofi Aristoteles seakan-akan sedang membaca teks aslinya. Hal yang menarik adalah Ibnu Rusyd tidak memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap bahasa Yunani yang digunakan oleh Aristoteles dalam tulisan-tulisannya. Kehebatan Ibnu Rusyd dalam mengomentari filsafat Aristoteles membuatnya layak mendapatkan gelar kehormatan sebagai seorang komentator terkenal tentang Aristoteles. Gelar ini pertama kali diberikan oleh Dante Alagieri, penulis buku *The Divine Comedy*. Fakta ini menjadi bukti kemampuan Ibnu Rusyd yang luar biasa dalam bidang filsafat dan keterampilannya dalam mengomentari karya-karya Aristoteles.¹¹

Di dunia Islam, pengaruh filsafat Ibnu Rusyd memang tidak sebesar Al-Ghazali. Bahkan, beberapa pandangan filsafatnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang umum diterima, sehingga Ibnu Rusyd sering dianggap sebagai seorang zindik (ateis

⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2014), hlm. 221

⁹Ahmad Fu'ad, *Ibnu Rusyd*, op.cit., hlm. 540-541.

¹⁰Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafat al-Islâmiyyah*, (Kairo: Maktabat al- Saqafiyat, 1962), hlm. 100. (Selanjutnya disebut Ahmad Fu'ad, *al-Falsafat*).

¹¹Komentar Pendek disebut dengan Talkhis, di mana seluruh isi pembicaraan berasal dari Ibnu Rusyd. Komentar Tengah disebut dengan tausith, di mana setiap permulaan bab, Ibnu Rusyd membicarakan beberapa paragraf dari kata Aristoteles kemudian diberinya ulasan. Sementara itu, komentar Panjang, disebut Tafsir, di mana Ibnu Rusyd menyebut kata-kata Aristoteles, paragraf demi paragraf, kemudian diberinya ulasan secara lengkap. Lihat Nadim Al-Jist, *Qishashat al-Îmân*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963), hlm. 78-79.

atau kafir). Akibat dari pandangan-pandangannya itu, dia bahkan pernah diasingkan oleh Khalifah Abu Yusuf, penerus Abu Yakqub, dan dikirim ke Lucena.

Karya Tulisanya

Ibnu Rusyd merupakan penulis yang sangat produktif, dan sampai saat ini karyanya masih di simpan di perpustakaan dunia sebagai pengangan dalam kajian filsafat Islam. Namun sejauh ini hanya sedikit dari karya-karyanya yang masih tersedia dalam bentuk asli berbahasa Arab hingga saat ini. Sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani (Yahudi).

Berikut adalah beberapa karangan Ibnu Rusyd yang berkaitan dengan filsafat, hikmah dan Ilmu kalam :

1. Tahafut At Tahafut (kerancuan dalam Kerancuan) adalah tanggapan atas buku Al Ghazali Tahafut Al Falasifah (Kerancuan Para Filosof)
2. Jauhar Al Ajram As Samawiyah (Struktur Benda-benda Langit)
3. Ittishal Al 'Aql Al Mufarriq bi Al Insan (Komunikasi Akal yang Membedakan dengan Manusia)
4. Masa'il fi Mukhtalif Aqam Al Manthiq (Beberapa Masalah tentang Aneka Bagian Logika)
5. Syuruh Katsirah 'ala Al Farabi fi Masa'il Al Manthiqi Aristha (Beberapa Komentar terhadap Pemikiran Aristoteles)
6. Maqalah fi Ar Radd 'ala Abi Ali bin Sina (Makalah Jawaban untuk Ibnu Sina), dan lainnya banyak sekali.
7. Fashl Al Maqal fima Baina Al Hikmah wa Asy Syari'ah min Al Ittishal (Uraian tentang Kitan filsafat dan Syari'ah)
8. I'tiqad Masyasyin wa Al Mutakallimin (Keyakinan kaum Liberalis dan Pakar Ilmu Kalam)
9. Manahij Al Adillah fi 'Aqid Al Millah (Beberapa Metode Argumentatif dalam Akidah Agama)
10. Fikih dan ushul fikih - Bidayah Al Muqtashid wa An Nihayah Al Muqtashid (Dasar Mujtahid dan Tujuan Orang yang Sederhana). Kitab ini diakui oleh Ibnu Jafar Zahabi sebagai buku terbaik di sekolah ilmu fikih Maliki, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan sangat terkenal.
11. Ad Dar Al Kamil fi Al Fiqh (Studi Fikih yang Sempurna)
12. Risalah Adh Dhahaya (Risalah tentang Kurban), dan lain-lain.¹²

Pemikiran Ibnu Ruysd

Dalam perkembangannya, pemikiran Ibnu Rusyd terbagi menjadi empat fase: Pertama, tahap pembentukan kesadaran filosofis. Pada fase ini, Ibnu Rusyd menulis dalam bentuk ringkasan (mukhtashar), karena masih dalam tahap membaca dan taqlid, khususnya dalam menerjemahkan pemikiran-pemikiran Aristoteles. Kedua, tahap sharah dan komentar singkat. Fase ini berkaitan dengan merekonstruksi dan menyempurnakan karya-karya Aristoteles dan para pendahulunya. Ketiga, tahap kritik dan pembacaan tradisi pemikiran Islam. Pada fase ini, dia menulis karya-karya asli tentang pemikiran Islam.

¹²Iqbal, Muhammad, Ibnu Rusyd & Averoisisme,(Jakarta: Gaya media Pratama,2004), hlm 17

Keempat, tahap penyempurnaan kesadaran filosofis dan penyempurnaan komentar-komentar atas pemikiran Aristoteles.¹³

Dalam filsafat Ibnu Rusyd, terdapat beberapa ciri rasionalisme pemikiran Islam yang dapat diamati. Pertama, Ibnu Rusyd menentang fatalisme keyakinan dan pemikiran, yang berarti dia mengakui peran akal dalam memahami kebenaran dan menolak pandangan deterministik yang mengabaikan kebebasan manusia. Kedua, dia menggabungkan wahyu (agama) dan akal (filsafat) sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Ketiga, dia mengutamakan penggunaan nalar dan takwil dalam memecahkan segala persoalan, memprioritaskan pemikiran rasional dalam memahami agama dan realitas. Keempat, Ibnu Rusyd meyakini kekekalan akal universal (al-'aql al-fa'al), yang merupakan potensi rasional manusia yang abadi dan memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran.

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof Islam yang menempatkan akal di atas perasaan. Menurutnya, semua masalah agama harus diselesaikan dengan kekuatan akal. Ayat-ayat agama juga memiliki hubungan erat dengan akal. Dalam kitabnya, *Fashul Maqal*, Ibnu Rusyd menekankan bahwa logika harus dijadikan dasar penilaian terhadap kebenaran. Dalam mempelajari agama, orang harus memikirkannya secara logis. Namun, di samping memprioritaskan logika dalam memecahkan masalah gaib dan aneh yang berkaitan dengan agama, Ibnu Rusyd juga mengakui keterbatasan logika dalam hal-hal tersebut.

Mengenai tujuan agama, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah mencapai pengetahuan yang benar dan melaksanakan amal saleh (al-Ilmuhaq wal-Amalulhaq). Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pengetahuan dalam Islam bertujuan untuk mengenali dan memahami Allah Ta'ala, serta hakikat sebenarnya dari segala alam semesta dan apa yang dimaksud dengan syariat. Selain itu, pengetahuan juga dimaksudkan untuk memahami makna sebenarnya dari kebahagiaan di akhirat (syurga) dan penderitaan di akhirat (neraka). Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa amal yang benar adalah melakukan tindakan yang akan menghindarkan penderitaan dan memperoleh kebahagiaan di masa depan. Amal yang benar juga mencakup pemahaman tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan, dan inilah yang disebut sebagai ilmu praktis.¹⁴

Salah satu hal yang menarik dari figur Ibnu Rusyd dalam sejarah pemikiran Islam adalah dedikasinya dalam mengharmoniskan agama dan filsafat. Kesungguhan Ibnu Rusyd dalam upaya ini melebihi tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Ia berusaha memadukan wahyu (agama) dan akal (filsafat) serta mengejar pengetahuan yang benar melalui pendekatan rasional. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran Islam dan memperkaya tradisi filsafat dalam konteks agama.¹⁵

Kegiatan filsafat pada dasarnya merupakan upaya untuk mempelajari segala sesuatu yang ada dan merenungkannya sebagai bukti akan keberadaan Sang Pencipta. Dengan mengetahui tentang penciptaan, kita dapat mendapatkan petunjuk tentang eksistensi Pencipta tersebut.

¹³Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentris ke Antroposentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hlm 98

¹⁴Sudarsono. *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

¹⁵Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 36.

Agama (syari'at) juga telah memerintahkan kita untuk menggunakan akal dalam mempelajari segala yang ada, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Maka berpikirlah, wahai orang-orang yang memiliki akal*". Teks-teks agama, baik Al-Qur'an maupun Hadits, sebenarnya memberikan petunjuk terkait hubungan antara agama dan filsafat, serta masalah-masalah yang lebih mendalam seperti keesaan Tuhan, pengetahuan tentang Tuhan, kebangkitan, dan lain sebagainya. Namun, para pemikir masih memerlukan interpretasi lain untuk memahami teks-teks tersebut, misalnya melalui interpretasi dengan menggunakan teks-teks sebanding (bi al-ma'sur atau bi ar-riwayah), atau interpretasi dengan menggunakan akal (bi ar-ra'yi), serta pendekatan analogi (qiyas).

Dalam hal ini, Ibnu Rusyd adalah seorang tokoh atau pemikir yang menggunakan akal dan pendekatan analogis (qiyas), seperti dalam pemahamannya tentang sifat-sifat Tuhan. Ia tidak membahas hal ini karena menurutnya itu adalah bid'ah¹⁶. Ibnu Rusyd dianggap sebagai seorang filosof yang mendasarkan kebenaran secara rasional. Ia menempatkan istilah "sebab" di atas istilah lain dan menjadikannya sebagai sumber hukum dalam berbagai topik yang dibahas. Menurut Ibnu Rusyd, filsafat adalah perhatian terhadap hal-hal yang sesuai dengan nalar mengenai semua yang ada. Oleh karena itu, bagi Ibnu Rusyd, tugas filsafat adalah berfikir tentang wujud untuk mengenali Pencipta dari segala yang ada. Jika pendapat akal bertentangan dengan wahyu, maka harus diberikan interpretasi lain agar sesuai dengan pendapat akal. Karena pendiriannya yang kuat, tidak mengherankan jika Ibnu Rusyd dikenal sebagai seorang tokoh rasionalis dalam sejarah filsafat Islam.¹⁷

Namun, sebagai seorang filosof Islam, Ibnu Rusyd tidak memandang bahwa semua persoalan hanya dapat diselesaikan melalui nalar semata. Ia memahami bahwa terdapat batasan-batasan tertentu mengenai sejauh mana persoalan tersebut dapat dirasionalkan. Tujuannya adalah agar orang tidak secara membabi buta menerima doktrin tanpa berpikir. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd mendorong penggunaan akal secara bijaksana untuk menerima doktrin-doktrin tersebut selama masih dapat dirasionalkan dalam batas yang ditentukan.

Dalam penggunaan batasan tersebut, Ibnu Rusyd mengajukan takwil bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna lahiriah dan batiniah, serta memiliki dua makna yang terkandung di dalamnya. Ia membagi manusia menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang menganut mode demonstratif (burhani) yang dianut oleh para filosof; kedua, kelompok yang menggunakan dialektika (jadalli) yang digunakan oleh para mutakalim; dan ketiga, kelompok yang mengadopsi retorika (khatabi) yang diterima oleh kaum awam.¹⁸

Pemahaman yang berbeda tidak selalu menghasilkan jawaban yang sama antara kelompok filosof dan orang awam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan berpikir, di mana orang awam memahami apa yang tertulis hanya berdasarkan kemampuan berpikir mereka, sedangkan para filosof memahami makna yang tersirat di balik sebuah teks. Oleh karena itu, hanya para filsuf yang dapat memahami makna batin dan hal ini tidak dapat disampaikan kepada orang awam.

¹⁶Aminullah el-Hady, Ibnu Rusyd Membela Tuhan., hlm. 5-6

¹⁷Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid.II, (Jakarta:Bulan Bintang, 1974), hlm. 58.

¹⁸Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm 44

Hubungan Akal Dan Wahyu

Dalam kitabnya, *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd membahas tentang hubungan antara akal dan wahyu, dengan menggunakan prinsip ittisal (hubungan) dalam argumentasinya. Tujuan argumen tersebut adalah untuk menentukan status pembelajaran filsafat. Menurut Ibnu Rusyd, belajar filsafat sebenarnya adalah belajar tentang Tuhan. Aktivitas berfilsafat melibatkan penelusuran dan refleksi terhadap segala yang ada (al-mawjudat) untuk mencari tanda-tanda keberadaan Sang Pencipta, karena al-mawjudat merupakan hasil ciptaan-Nya. Semakin mendalam pengetahuan kita tentang ciptaan Tuhan (al-mawjudat), semakin mendalam pula pengetahuan kita tentang Tuhan.¹⁹

Ibnu Rusyd juga menyatakan bahwa wahyu mendorong dan memerintahkan kita untuk mempelajari segala mawjud. Dalam hal ini, mempelajari filsafat menjadi kewajiban atau anjuran (sunnah) karena merupakan cara untuk memahami tanda-tanda penciptaan dan mendapatkan petunjuk mengenai keberadaan Sang Pencipta. Dengan demikian, kegiatan filsafat sebenarnya adalah mempelajari segala sesuatu yang ada dan mengkajinya sebagai bukti keberadaan Pencipta. Semakin mendalam pengetahuan tentang keberadaan, semakin mendalam pula pengetahuan kita tentang keberadaan Sang Pencipta.²⁰

Agama memerintahkan dan membimbing kita untuk menggunakan akal dalam mempelajari segala mawjud. Perintah ini dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS Al-Hasyr 59:2 *Maka Berpikirlah wahai orang-orang yang berakal*. Ayat-ayat ini menunjukkan kewajiban untuk menggunakan logika dan syariat secara bersama-sama. Contohnya adalah QS Al-A'raf 7 :185 *yang memerintahkan kita untuk memperhatikan kerajaan di langit dan bumi serta segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah*. Salah seorang nabi yang diberkahi dan dimuliakan oleh Allah dengan pengetahuan adalah Nabi Ibrahim, sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-An'am 6:75, *dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim segala kerajaan langit dan bumi*. Ayat-ayat lain seperti QS Al-Ghasiyah 88:17-18 dan QS Ali 'Imran 3:191 juga menyatakan betapa orang-orang beriman memikirkan penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian, jelas bahwa syariat mewajibkan kita untuk mempelajari segala mawjud dengan akal.²¹

Untuk mencapai kebenaran melalui hubungan akal dan wahyu, Ibnu Rusyd mengajukan persyaratan bahwa kebenaran harus diperoleh melalui qiyas aqly (analogi rasional). Ibnu Rusyd menyampaikan empat jenis qiyas aqly, yang memiliki peran penting dalam pemikirannya.²²

Ibnu Rusyd menggunakan empat jenis qiyas aqly (analogi rasional) dalam pemikirannya, yaitu:

1. Qiyas Khitabi: Penalaran retorik, yang melibatkan penggunaan gaya bahasa dan retorika untuk memahami makna teks.

¹⁹Hamid Fahmi Zarkasy, *Akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taymiyah* (Jurnal Study Islam, vol 9, No. 1, January 2007), hlm. 20.

²⁰Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal* (Mendamaikan Agama dan Filsafat), terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 3.

²¹Zulfi Imran, *Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Rusyd*. Jurnal Almuftida Vol. I No.1 2016

²²Margono Muhadi, *Relasi nalar dan wahyu Ibnu Rusyd*, [http://groups. Yahoo](http://groups.yahoo)

2. Qiyas Jadali: Penalaran dialektika, yang melibatkan perdebatan dan argumen untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.
3. Qiyas Mughalati: Penalaran sofistik, yang melibatkan teknik dan trik argumen untuk mencapai kesimpulan yang terlihat meyakinkan, meskipun tidak sepenuhnya benar.
4. Qiyas Burhani: Penalaran demonstratif, yang didasarkan pada logika dan bukti rasional untuk mencapai kebenaran.

Dalam konteks ini, akal mengacu pada kemampuan berpikir dan pemahaman. Ibnu Rusyd juga mengklasifikasikan wahyu ke dalam tiga bentuk makna yang dikandungnya, yaitu teks yang dapat dipahami melalui metode retorik, dialektis, dan demonstratif. Ada juga makna teks yang ambigu antara makna lahir dan batin. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa wahyu dapat dipahami melalui akal. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan metode pemikiran demonstratif. Melalui penalaran demonstratif ini, apa yang tidak terlihat dapat menjadi terlihat. Sementara orang awam dan mutakalim hanya melihat makna yang jelas dalam wahyu, para filosof mampu mengungkap makna yang tersembunyi melalui penalaran demonstratif ini.

Menurut Ibn Rusyd, dalam mempertimbangkan isu-isu yang menjadi wewenang keduanya, akal dan wahyu tidak akan saling berkonflik. Keduanya memiliki persamaan dalam berbagai aspek. Selain metode yang serupa, persamaan antara akal dan wahyu juga terkait dengan objek dan tujuan yang sama, yaitu memperoleh pemahaman yang benar tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta yang nyata melalui metode demonstratif. Perbedaan di antara keduanya terletak hanya pada cara pengungkapan dan pendekatan yang digunakan. Akal menggunakan metode demonstratif dengan pendekatan dialektika yang progresif, melalui penyelidikan realitas yang dapat diamati hingga mencapai realitas yang tidak terlihat. Di sisi lain, wahyu menggunakan metode retorik, dialektis, dan demonstratif dengan pendekatan dialektika. mulai dari teks ilahi hingga mencapai realitas dunia nyata. Meskipun demikian, keduanya tetap bersandar pada satu sumber pengetahuan yang sama, yaitu kebenaran yang tercermin dalam cahaya.²³

Jelas dari uraian di atas bahwa Ibn Rusyd memandang akal dan wahyu sebagai dua instrumen kebenaran yang berdiri sendiri. Sebuah disiplin ilmu harus menghormati prinsip-prinsip dasar disiplin ilmu lainnya, tidak boleh membahas atau membatalkannya. Kedua prinsip ini menghasilkan berbagai bentuk wacana yang berbeda. Kebenaran wahyu bersifat universal dan intuitif, mengarah pada keyakinan akan kebenaran mutlak, sedangkan kebenaran akal bersifat rasional. Ibn Rusyd berpendapat bahwa tidak ada masalah yang perlu dibahas lebih lanjut ketika akal dan wahyu membahas persoalan-persoalan yang menjadi otoritasnya masing-masing.

Pada pandangan awal, prinsip pemisahan dan prinsip kesatuan kebenaran tampak bertentangan. Prinsip pertama menunjukkan bahwa akal dan wahyu adalah dua disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Keduanya mengharuskan mereka memiliki kebenaran masing-masing untuk memahami hal-hal tertentu. Sedangkan prinsip kedua menunjukkan

²³Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS 2009), hlm. 136.

bahwa meskipun akal dan wahyu adalah disiplin ilmu yang berbeda, keduanya menyatu dalam kebenaran.

Prinsip kesatuan kebenaran, yang menyatakan bahwa "kebenaran tidak akan bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi dan bahkan menjadi saksi atasnya," memiliki hubungan yang erat dengan prinsip pemisahan antara akal dan wahyu. Meskipun akal dan wahyu memiliki sumber kebenaran yang independen, pencapaian kebenaran oleh keduanya tidak secara otomatis berbenturan. Sebaliknya, keduanya berjalan seiring dan dalam beberapa aspek, saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai kebenaran. Kebenaran yang diperoleh melalui wahyu diperkuat oleh akal, karena akal juga memiliki kebenaran seperti wahyu. Dengan demikian, meskipun keduanya berdiri sendiri dan memiliki domain yang berbeda, akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenali Tuhan dengan benar.

Memahami Akal dan Wahyu

Dalam menggambarkan hubungan antara akal dan wahyu, terdapat dua pendekatan yang berbeda yang digunakan oleh para pemikir sebelum Ibn Rusyd. Pertama, beberapa pemikir mengemukakan bahwa wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada filsafat. Pandangan ini umumnya dipegang oleh para sarjana Muslim non-filosofis, seperti teolog, ahli hukum, dan sufi. Kedua, sebagian pemikir menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dalam filsafat lebih superior daripada wahyu. Pandangan ini biasanya dianut oleh para filsuf yang tidak memprioritaskan pertanyaan tentang aqidah.²⁴

Namun, pendekatan yang bertentangan ini tidak berhasil menyelesaikan masalah, malah justru memperdalam konflik antara filsuf dan pemikir non-filsuf. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, muncul sudut pandang ketiga yang berusaha untuk mencapai rekonsiliasi antara akal dan wahyu. Kelompok ini dipimpin oleh para filsuf Muslim yang memberikan perhatian khusus pada isu-isu aqidah, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Pendekatan mereka berupaya menggabungkan pemikiran rasional dan spiritual untuk mencapai pemahaman yang holistik tentang hubungan antara akal dan wahyu.²⁵

Salah satu aspek yang signifikan dalam kitab Fasal al-Maqal adalah usaha Ibn Rusyd untuk meredakan kontradiksi antara akal dan wahyu. Menurut pandangan Ibn Rusyd, tidak ada konflik antara hasil pemikiran yang didasarkan pada metode demonstratif dan wahyu. Jika terdapat perbedaan, sebenarnya itu hanya terkait dengan penampilan atau interpretasi yang tampak dari wahyu. Oleh karena itu, wahyu harus dipahami sebagai penyampaian yang bersifat majazi (simbolis), sehingga memerlukan penafsiran yang tepat sesuai dengan makna aslinya.

Namun, model ketiga yang diusulkan belum mencapai bentuk yang sempurna dalam menyelesaikan persoalan hubungan antara akal dan wahyu. Al-Bahi mengidentifikasi dua pendekatan dalam model ini. Pertama, terdapat pemikiran yang menggunakan metode bedah terhadap wahyu. Pendekatan ini mencoba untuk memberikan dimensi universal syariah melalui lensa filsafat. Beberapa tokoh yang mengadopsi pendekatan ini antara lain al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan-ash-Shafa. Kedua, terdapat pemikiran yang menggunakan

²⁴Aksin Wijaya. Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis, hlm. 142.

²⁵Ibid., h. 142.

takwil untuk memahami syariah. Pendekatan ini berusaha untuk menafsirkan syariah dengan konsistensi berdasarkan pemikiran filosofis. Menurut al-Bahi, pendekatan kedua ini lebih cermat dan lebih mendalam daripada pendekatan pertama. Meskipun al-Farabi dan Ibn Sina juga menggunakan beberapa aspek dari pendekatan ini, tokoh utama dalam pendekatan kedua ini adalah Ibn Rusyd. Para pemikir kemudian melihat Ibn Rusyd sebagai sumber harapan dan rujukan dalam mengatasi persoalan tersebut.

Takwil adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengalihkan makna sebuah kalimat dari makna literal atau sesungguhnya (haqiqi) menjadi makna metaforis (majazi), dengan tetap mengikuti praktik dan konvensi metafora dalam bahasa Arab. Contohnya, takwil dapat dilakukan dengan memberikan nama lain pada sesuatu karena terdapat kesamaan, kausalitas, perbandingan, atau alasan lain yang tercakup dalam penggunaan metafora. Dengan demikian, takwil memungkinkan penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis dalam memperluas pemahaman dan ekspresi bahasa.

Jika para ahli fiqih selalu menggunakan metode takwil dalam menetapkan berbagai hukum syariat, maka seorang ahli metode berpikir demonstratif juga seharusnya mengadopsi pendekatan yang serupa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa apa yang dilakukan oleh seorang ahli fiqih hanyalah berdasarkan pada kias zhanni (asumsi), sedangkan yang dilakukan oleh seorang ahli ilmu ma'rifat (ilmu tentang Tuhan) adalah qiyas yaqini (berdasarkan keyakinan/pasti). Oleh karena itu, dengan tegas, saya menyatakan bahwa jika suatu kesimpulan yang diperoleh melalui metode berpikir demonstratif bertentangan dengan makna literal dari teks syariat, maka kemungkinan ada ruang untuk melakukan takwil dalam konteks bahasa Arab yang relevan.

Ibn Rusyd juga mengemukakan pembagian manusia menjadi tiga kelompok. Pertama, ada mereka yang tidak memiliki hak untuk melakukan takwil. Mayoritas manusia termasuk dalam kelompok ini, karena tidak semua orang memiliki pemahaman yang memadai dalam pembuktian dan verifikasi seperti itu. Kedua, ada kelompok ahli takwil yang suka berdebat, yaitu mereka yang cenderung hanya senang berdebat tanpa mampu menyediakan bukti yang kuat. Ketiga, ada kelompok ahli takwil yang meyakinkan. Kelompok ini terdiri dari individu yang memiliki keahlian dalam memberikan bukti yang kredibel, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang mereka lakukan.

PENUTUP

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibn Rusyd merupakan seorang tokoh filsafat Islam yang sangat rasional dalam pemikirannya. Ia lebih mengutamakan akal daripada perasaan dan memiliki tujuan untuk mendamaikan akal dan wahyu atau menyamakan kedudukan keduanya. Ibn Rusyd menggunakan konsep Ittisal (hubungan) antara akal dan wahyu, yang menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya dalam mencapai kebenaran. Wahyu juga dianggap sebagai sebuah kebenaran, sementara akal selalu berusaha mencari kebenaran. Oleh karena itu, tidak mungkin ada kebenaran yang bertentangan dengan kebenaran lainnya. Namun, jika terjadi pertentangan antara akal dan wahyu dalam proses mencapai kebenaran, maka takwil harus dilakukan. Dalam melakukan takwil, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti menjadi orang yang sudah mencapai tahap berpikir demonstratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafat al-Islâmiyyah*, (Kairo: Maktabat al- Saqafiyyat, Aminullah el-Hady, Ibnu Rusyd Membela Tuhan
- Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentris ke Antroposentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hlm 98
- Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS 2009)
- Dhaoul Ngazizah, Kholid Mawardi, *Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, (Januari 2022): 591
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004),
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Hamid fahmi Zarkasy, *Akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taymiyah* *Jurnal Study Islam*, vol 9, No. 1, january 2007
- Iqbal, Muhammad, *Ibnu Rusyd & Averoisisme*, Jakarta: Gaya media Pratama, 200
- Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal (Mendamaikan Agama dan Filsafat)*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005
- Muhammad 'Atif al-'Iraqi, *Al-Nuz'ah al-'Aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967
- Margono Muhadi, *Relasi nalar dan wahyu Ibnu Rusyd*, [http://groups. Yahoo](http://groups.yahoo)
- Nadim Al-Jist, *Qishashat al-Îmân*, Beirut: Dar al-Andalus, 1963
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : Rajawali Pres, 2014)
- Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar Logika*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sudarsono. *Filsafat Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 2010